

IDENTITAS ORANG MELAYU DI HULU SUNGAI SAMBAS

Yusriadi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak

Abstrak

This writing is grounded from the willing to look at the form and constructed material of Malay identity in the Sambas river headwaters. It is derived from the qualitative descriptive research formerly done by the writer. Furthermore, the data is collected in Sepandak area, one of Malay villages in Sambas river headwaters, that is far from the main area of Sambas cultural. This village, moreover, is chosen due to its position that lies in the end of Sambas river. The village's leaders, social leaders, religion leaders, and housewives are interviewed and observed to gain the information and their point of view about Malay identity. As a result, this research concludes that the Malay in the Sambas river headwaters has similar identity to Sambas people. The characteristics of Malay people there are also same as other communities dwelling around them that people can distinguish the differences among them. The materials used as the differential mark are languages and names, houses and the utensils, the marriage tradition, the official dress, and the traditional arts. To wrap up, the research explains Islam as one of the constructed identities among Malay people in Sepandak shown by the built mosque, house accessories, and the Islamic arts.

Kata Kunci: Identity, Malay, Sambas, Islamic Symbol

Pendahuluan

Kerusuhan etnis tahun 1999 antara Madura dan Melayu Sambas memang sudah cukup lama berlalu. Namun, pertanyaan seputar konflik masih sering muncul. Mengapa waktu itu orang Melayu Sambas dan orang Madura bisa saling bunuh, padahal kedua komunitas itu dikenal sebagai komunitas yang fanatik pada hal-hal yang berbau keislaman.

Hari ini, setelah belasan tahun berlalu, orang Madura tidak diterima di Sambas, pertanyaan menyusul: mengapa sampai hari ini 'orang Sambas' tidak bisa menerima kembali kehadiran orang Madura di daerah mereka? Mengapa setelah sekian lama konflik terjadi, kesalahan tidak bisa dilupakan dan damai diciptakan? (Lihat Achmad Ridwan, 2009).

Persoalan di atas semakin membuat penasaran karena Sambas bukanlah daerah biasa. Sambas adalah daerah yang dikenal sebagai daerah religius. Tentang hal ini sila lihat Bakran Suni (2007); atau Erwin (2008). Berbicara tentang Sambas, serta merta dalam pikiran orang adalah sebuah komunitas besar yang beragama Islam²⁶.

²⁶ BPS (2001), berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah orang Sambas mencapai 444929, yang tersebar di wilayah Sambas (termasuk Singkawang), Bengkayang, dan daerah-daerah lain seperti Kabupaten Pontianak Pontianak, Ketapang, dll.

Lepas situasi pasca konflik tersebut, konflik yang terjadi di tahun 1990-an dan identitas agama Islam yang dilekatkan pada Melayu Sambas dan Sambas itu menunjukkan bahwa identitas agama penting bagi orang Melayu Sambas. Simbol agama digunakan untuk penguatan dan kebanggaan pada kelompok etnik ini; yang kemudian menyebabkan mereka nampak berbeda dibandingkan kelompok yang lain. Termasuk pada kelompok yang memiliki identitas agama yang sama: sama-sama beragama Islam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana kedudukan etnistas dan agama dalam masyarakat Melayu Sambas, terutama Sambas pedalaman yang jauh dari pusat. Bagaimana mereka memisahkannya sehingga ikatan agama dan ikatan etnik menjadi dua hal yang seperti setara. Atau, bagaimana mereka mendudukkan identitas agama dan identitas etnik dalam keseharian mereka.

Rumusan masalah penelitian ini: Bagaimanakah identitas orang Melayu di hulu Sungai Sambas? Bahan apakah yang dipakai untuk merekonstruksikan identitas itu? Di mana posisi agama Islam dalam konstruksi identitas orang Melayu di sana? Bagaimanakah mereka mengekspresikan diri dan mengaitkannya dengan simbol-simbol Islam?

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan identitas orang Melayu yang bermukim di hulu Sungai Sambas. Untuk mendapatkan gambaran itu peneliti melihat aspek-aspek yang dipilih sebagai identitas masyarakat Melayu, dilihat dari dua sisi: dari sisi pemilik identitas itu dan dari sisi orang luar yang melihat komunitas itu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di wilayah Sepandak, Sambas. Sepandak adalah merupakan kampung Melayu yang terdapat di perhuluhan Sungai Sambas. Setelah desa ini, tidak ada desa lain dalam wilayah Sambas di hulu sungai ini. Desa ini berbatasan dengan wilayah Sanggau Ledo, yaitu wilayah Sambas yang kini termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang, dan desa transmigrasi seperti Sungai Deden, Kebumen, Trans SP A-B.

Penduduk Sepandak saat ini diperkirakan berjumlah 190 kepala keluarga dan 500-an jiwa. Semua dikategorikan Melayu, sekalipun jika ditelusuri ada beberapa di antaranya adalah orang Jawa, atau orang Dayak.

Desa ini dapat dijangkau menggunakan motor air selama 8 jam dari ibukota Sambas. Motor air ini adalah jenis angkutan umum satu-satunya pada jalur ini. Sekarang motor air hanya sesekali saja dalam beberapa hari. Tidak ada kepastian keberangkatan.

Belakangan ini sudah ada jalur darat dari daerah Sempurna ke Bengkayang, atau melalui Sungai Mas ke SP C (Sungai Deden). Jaraknya sekitar 30 Kilometer. Letaknya yang jauh dari pusat kebudayaan Melayu Sambas, diperkirakan akan membuat Sepandak memperlihatkan keunikan tersendiri.

Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 12 narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan ibu rumah tangga, di kalangan orang Sepandak. Selain itu, tokoh-tokoh dari komunitas lain (selain orang Melayu), yaitu 5 orang Jawa yang tinggal di SP-A yang kerap berinteraksi dengan orang Melayu juga diwawancarai.

Ada wawancara yang dilakukan berulang-ulang terhadap narasumber. Wawancara kepada kepala kampung dua kali dirumahnya. Wawancara terhadap tokoh

agama di Sepandak dilakukan dua kali, sekali di masjid dan sekali di rumahnya. Wawancara terhadap informan luar Sepandak juga dilakukan dua kali dirumahnya. Wawancara ini dimaksudkan menggali informasi mendalam, membandingkan data yang sudah diperoleh dengan informan sebelumnya, dan menambah informasi yang dianggap masih kurang jelas.

Untuk melengkapi data penelitian, observasi juga dilakukan di kampung sekitar Sepandak, misalnya di wilayah Sepantai, Sempurna, Sungai Mas, dan SP A. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan komunitas Melayu, khususnya bagaimana kehidupan sosial mereka dari sisi yang lain. Termasuk juga ekspresi identitas agama yang diperlihatkan melalui simbol-simbol di rumah-rumah mereka. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dari foto dan dokumen-dokumen yang memuat informasi mengenai orang Sepantai dan komunitas lain di sekitarnya. Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan keperluan penelitian, baru kemudian ditafsirkan, dinarasikan dan ditarik kesimpulannya. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data yaitu dengan membandingkan pernyataan seorang informan dengan informan yang lainnya, atau dengan cara membandingkan pernyataan informan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

Konsep Identitas

Identitas penting bagi kehidupan manusia ketika mereka berada di ruang sosial. Dalam ruang tersebut, setiap orang harus dikenal dengan ciri tersendiri sehingga dapat dibedakan dari orang lain secara individual. Orang juga harus diidentifikasi memiliki persamaan dalam konteks perbedaan itu. (Shamsul AB, 2001).

Istilah ini berasal dari bahasa Inggris ‘identity’. Dalam bahasa Latin ‘identidem’. (Crystal, 1997; Shamsul AB, 2001)) kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi identitas untuk pengertian yang kurang lebih sama. Secara sederhana, dalam bahasa Indonesia pengertian identitas sama dengan pengertian jati diri.

Dilihat dari sisi kemunculannya, identitas muncul dari dalam dan dari luar. Identitas yang muncul dari dalam adalah identitas yang dipilih sendiri oleh pemiliknya. Shamsul menyebutnya “everyday defined” atau identitas sehari-hari. Masyarakat sendirilah yang memilih identitas itu. (Shamsul AB, 2001). Setiap orang memiliki “stock of knowledge” yaitu berupa himpunan set identitas yang bisa digunakan kapan mereka memerlukan. (Yusriadi 2006)²⁷.

Jika ingin dianggap berbeda, maka ciri yang berbeda diperlihatkan, sebaliknya jika ingin dianggap sama, maka ciri yang sama dipergunakan. Pilihan ini, biasanya bersifat mana suka, pragmatis, mana yang lebih menguntungkan atau mendapatkan manfaat pada diri pengguna itulah yang dipakai.

²⁷Beberapa peneliti menggunakan istilah “multiple identity” atau banyak identitas. Namun, konsep ini tidak dipakai di sini karena ada kesan bahwa *multiple identity* merujuk pada identitas ganda dan kemenduaan. Pemilik identitas ganda sering dikonotasikan sebagai manusia galau. Yusriadi (2006) menggunakan istilah *stock of knowledge* untuk menunjukkan bahwa ada banyak pilihan identitas dalam memori setiap orang dan penggunaan itu tergantung kebutuhan pragmatis, yang boleh dianggap merupakan bagian dari strategi komunikasi seseorang.

Pada sisi lain, identitas muncul karena orang luar yang memberikan identitas kepada seseorang atau sekelompok orang dengan identitas tertentu. Ini yang disebut “*authority defined*”. Ada dua kemungkinan terjadi pada situasi ini. Pertama, kemungkinan orang yang diberikan identitas itu menerima karena dianggap sesuai dengan diri mereka; dan kedua, orang yang diberikan menolak karena menganggap identitas yang diberikan tidak sesuai.

Ada beberapa bahan yang digunakan untuk membangun identitas. Agama, pakaian, makanan (Abdurrahman, Ed. 1999), bahasa (Trudgill, 1984, Asmah Haji Omar, 1988; Yusriadi, 2006), budaya, arsitektur (Abdul Rahman Embong, 1999), atau melalui sastra yang dikembangkan (Yusriadi, 2006).

Kajian Tentang Sambas

Kajian khusus tentang identitas agama orang Sambas di hulu sungai Sambas, sepanjang yang diketahui, belum pernah dilakukan. Kajian-kajian tentang Melayu Sambas selama ini lebih dititikberatkan pada sejarah, pendidikan dan budaya, serta disajikan secara umum.

Purba, J., dkk (2009) dalam buku berjudul *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat* dalam salah satu bagian menulis tentang kesultanan Sambas. Tulisan ini menampilkan sejarah awal Sambas, sejak nama ini mulai ditulis hingga sultan-sultan yang berkuasa. Bahan yang dipakai dalam tulisan ini, antara lain bahan Muljana (2007) untuk sejarah awal, dan bahan dari Muhammad Gade Ismail (1985) dan Pabali Musa (2008) untuk menggambarkan sejarah sultan.

Tulisan Muhammad Gade Ismail (1985) yang dikutip adalah hasil penelitiannya untuk tesis tentang politik kesultanan Sambas di Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta. Muhammad Gade melakukan studi terkait sejarah politik dalam rentang waktu 1808-1818. Rentang waktu tersebut menurutnya adalah masa krusial kesultanan Sambas, karena setelah tahun tersebut kekuasaan sultan beralih ke tangan Belanda.

Pada tahun 1808 adalah masa kedatangan orang-orang Cina ke daerah Monterado untuk menambang emas atas usaha Sultan Umar Akhamuddin, dan tahun 1818 adalah masa peralihan kekuasaan sultan kepada Belanda. Pada tahun 1818 ditandatangani kontrak atau perjanjian antara Sultan Sambas dengan Belanda.

Sedangkan tulisan Pabali Musa yang disebutkan dalam Purba, dkk (2009), adalah *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*. Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas adalah naskah lama yang diperolehnya dari koleksi perpustakaan nasional merupakan data penting mengenai siapa orang Sambas dan dinamika yang terjadi dalam kesultanan.

Naskah ini menyebutkan nama-nama sultan dan gambaran singkat tentang apa yang terjadi pada kesultanan dan sultan, termasuk pemindahan pusat kerajaan. Dinamika politik dalam kesultanan Sambas, serta implikasinya, tergambar cukup jelas dalam tulisan ini.

Tulisan tentang Sambas masa lalu dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat juga bisa dilihat dalam Arenawati (1982). Arenawati yang melakukan aliterasi syair perang Cina di Monterado, memaparkan tentang bagaimana keadaan

sosial politik di pedalaman Sambas pada abad ke-18. Meskipun berbentuk syair, namun informasi yang dikandung dalam teks sastra ini memberikan gambaran yang semakin jelas mengenai situasi peralihan kekuasaan Sultan Sambas atas wilayah pedalaman (wilayah hulu sungai), dan perkembangan pengaruh kongsi Cina, serta situasi hiruk pikuk dalam peperangan antara kesultanan Sambas yang kemudian mendapatkan bantuan Belanda, melawan kongsi Cina.

Munawar (2001) pernah menulis secara khusus tentang Islam di Kabupaten Sambas. Menurutnya, Islam di Sambas sudah ada sejak tahun 1687 saat Raden Sulaiman berkuasa. Hingga kini Islam sangat dominan. Persentasinya mencapai 81 % dari seluruh penduduk Sambas. Dominasi itu tentu mempengaruhi sektor kehidupan sosial, budaya dan ekonomi di Sambas.

Pada tulisan ini juga disebutkan bahwa masyarakat Islam di Sambas masih menjunjung tinggi tradisi dan adat, terutama dalam kehidupan spiritual. Malah katanya, kehidupan keagamaan yang dijalankan lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya nenek moyang. Hal ini juga yang membuat orang Melayu kadang susah dibedakan dengan orang Dayak. Informasi yang kurang lebih sama tentang masuknya Islam di Sambas ditulis oleh Bakran Suni (2007) dan Erwin (2008).

Sementara itu, terdapat juga tulisan mengenai sejarah khusus pada bidang pendidikan di Sambas dalam Erwin (2007). Sedangkan tentang budaya Sambas dapat dilihat dalam tulisan J.U. Lontaan (1975) dan Muin Ikram (2004). Dalam bukunya *Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat*, pada bagian *Perkawinan Adat Daerah Sambas (Melayu)*, Lontaan menampilkan gambaran tentang adat perkawinan dalam masyarakat Melayu Sambas²⁸. Adat yang dideskripsikan di sini meliputi mencari jodoh, perantara, adat menyongsong perkawinan, mandi belulus, balik tikar dan tepung tawar. Meskipun terbatas informasi yang disajikan, tetapi, deskripsi ini membantu memahami bahwa perkawinan merupakan salah satu bahan identitas masyarakat Sambas, bahan yang membuat mereka berbeda dibandingkan Melayu yang lain.

Selain itu, bahan ini sebenarnya memuat beberapa ciri tersirat tentang identitas Melayu Sambas. Lontaan menyebutkan ada jenis “kain Sambas”²⁹, yaitu kain tenunan yang dibuat oleh dara-dara Sambas sebagai persiapan mereka memasuki fase menjadi “siap kawin”. Seseorang anak yang sudah dapat membuat kain tenun Sambas ini berarti dia sudah siap dilepas untuk berumah tangga. (Lontaan, 1975: 554).

Tulisan A. Muin Ikram (2004) juga seiras dengan gambaran yang diberikan oleh Lontaan. Bedanya, A. Muin Ikram memaparkan dengan lebih detail dan istilah-istilah yang dipakai dalam bahasa Sambas disebutkannya. Misalnya, berkaitan dengan pinang meminang, Muin menyebutkan adanya tradisi “Antar Cikram”, “Balik Tikar”, dll.

Masih tentang budaya Sambas, Muin Ikram (2008) menulis tentang tradisi tepung tawar dalam masyarakat Sambas. Menurutnya, tepung tawar merupakan tradisi turun temurun yang diwarisi orang Melayu yang dilakukan pada acara perkawinan, kehamilan, pindah rumah baru, dan keluarga yang meninggal.

²⁸ Lontaan menyebutkan bahwa tulisan ini adalah berdasarkan bahan dari Abang Abdullah, Camat Sambas tahun 1970 (Lontaan, 1975: 559).

²⁹ Sekarang ini kain tersebut dikenal sebagai “Songket Sambas”. Dahulu orang menyebutnya kain lunggi.

Sementara itu tentang apa yang terjadi di wilayah di Sanggau Ledo hulu Sungai Sambas, disinggung sepintas dalam tulisan Aju dan Zainuddin Isman (2014). Menurut tulisan ini konflik yang terjadi di Sanggau Ledo antara orang Dayak dan Madura akibat senggolan anak muda saat mereka berjoget pada acara band yang berlanjut pada penikaman.

Dari sisi yang berbeda, tulisan Zainuddin Isman (2001) berjudul *Orang Melayu di Kalimantan Barat, Kajian Perubahan Budaya pada Komuniti Pesisir dan Komuniti Pedalaman*, harus dianggap tulisan yang menarik untuk melihat bagaimana orang Melayu Sambas. Zainuddin mengumpulkan data di Kampung Kartiasa, salah satu kampung di Kecamatan Sambas, tahun 2000. Ada 4 aspek yang dideskripsikannya. Aspek kepercayaan dan agama, aspek sistem ekonomi, aspek organisasi sosial dan aspek kepemimpinan dan politik.

Dari tulisan ini didapati bahwa identitas Melayu di Kartiasa kentara dengan bahasa Melayu, terutama ciri bunyi /E/ pada posisi akhir yang sejajar dengan bunyi [a] pada bahasa standar, pakaian Melayu dan adat istiadat Melayu. Dalam hal-hal tertentu dijumpai ada pergeseran antara generasi muda atau keadaan sekarang dengan generasi tua atau keadaan yang lalu. Misalnya bentuk rumah, rumah-rumah tradisional Melayu sudah ditinggalkan, diganti dengan rumah-rumah modern. Pakaian Melayu teluk belanga hanya digunakan pada acara resmi sedangkan pada keseharian pakaian mereka seperti pakaian umum masyarakat kota. Kepercayaan pada agama Islam bercampur dengan kepercayaan pada dukun, dll.

Dari berbagai tulisan yang sudah disebutkan di atas terlihat bahwa belum ada tulisan yang menggambarkan tentang bagaimana identitas agama dipakai oleh orang Melayu di pedalaman Sambas, seperti yang disasar pada tujuan penelitian ini. Namun, bahan-bahan yang ada membantu kita memahami tentang sejarah dan identitas orang Melayu Sambas. Tulisan-tulisan yang ada sudah cukup menggambarkan tentang wujudnya suatu komunitas yang mengidentifikasi diri dan diidentifikasi oleh orang luar sebagai “Melayu Sambas”.

Sambas, Hulu Sambas dan Sepandak

Sungai Sambas dalam tulisan ini merujuk pada sungai yang disebut Sungai Sambas Besar³⁰. Sungai yang membentang dari wilayah laut Cina Selatan melintasi Pemangkat, melalui kota Sambas, hingga bagian ujungnya melintasi wilayah kabupaten Bengkayang sekarang ini. Panjangnya mencapai 233 kilometer (bpspl, 2009).

Sungai ini merupakan salah satu sungai besar di Kalimantan Barat. Pada bagian muara di sekitar kota Sambas, lebar sungai ini mencapai 400 meter, dan pada bagian hulu sungai mencapai 150 meter.

Sungai ini juga tergolong sungai yang dalam. Pada bagian muara, kedalaman sungai ini mencapai 30 meter, sedangkan pada bagian perhuluan, khususnya di sekitar Sepandak, kedalaman sungai mencapai 10 meter. Pasang surut air di bagian hulu sungai ditentukan oleh curah hujan. Pasang surut juga menentukan deras atau tidak arus sungai. Pada musim pasang arus sungai cukup deras dibandingkan pada musim surut. Air yang

³⁰ Selain Sungai Sambas Besar, dikenal juga Sungai Sambas Kecil. Sungai Sambas Kecil adalah anak dari Sungai Sambas Besar. Persimpangan sungai ini berada di sekitar kota Sambas.

mengalir dari anak-anak sungai atau sungai-sungai kecil di bagian hulu ini memenuhi aliran sungai Sambas.

Keadaan sungai yang lebar dan dalam seperti ini membuat sungai ini dapat dilalui kapal lumayan besar. Di Sepandak misalnya terdapat sebuah dermaga milik PT. MIS. Di dermaga itu perusahaan sawit ini memuat crude palm oil (CPO) atau minyak sawit yang diolah dari kebun mereka di wilayah Sempurna³¹.

Sungai ini sering disebut sebagai salah satu sungai yang penting dalam sejarah di Kalimantan Barat. Di muara sungai ini terdapat kerajaan Sambas, kerajaan yang menjadi penguasa besar perdagangan di pantai barat Borneo. (Irwin, 1982). Catatan mengenai kondisi sosial politik abad ke-19 dan 20 pasti melibatkan Sungai Sambas.

Perkampungan penduduk terletak di bagian dataran rendah di sebelah kiri dan kanan sungai Sambas. Pemukiman di bagian hulu sungai ini antara lain: Satai, Sepandak, Momong, Momong Dalam, Ngkanang, Danti, Sungai Ledo, dan Ulu Ginang. Tiga perkampungan terakhir ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang sekarang ini³².

Sedangkan perkampung lain seperti Sidodadi, Sungai Deden, Sungai Mas, Sempurna, terdapat di aliran anak sungai Sambas dan letaknya lebih di daratan. Penghubung utama kampung-kampung ini juga bukan sungai Sambas, tetapi, jalan darat yang dibangun oleh perusahaan sawit. Karena itu, di kalangan masyarakat, jalan ini dikenal sebagai jalan perusahaan.

**Peta 1
Sambas**



³¹ Sebenarnya di bagian hilir sungai, yaitu di wilayah Kumpai, terdapat juga dermaga yang menjadi tempat memuat CPO. Dermaga ini milik perusahaan sawit yang beroperasi di bagian utara Sungai Sambas.

³² Sebelumnya, wilayah Bengkayang juga termasuk dalam wilayah kabupaten Sambas. Pada tahun 1999, Kabupaten Sambas dimekarkan menjadi Sambas dan Bengkayang. Pemisahan wilayah administrasi ini membuat dua wilayah yang bertetangga ini menjadi jauh. Bahkan, ketika rencana penelitian ini disusun, sejumlah orang yang ditanya hanya tahu bahwa Sepandak-lah kampung Melayu terakhir di hulu Sungai Sambas. Baru ketika penelitian lapangan dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa masih ada beberapa kampung Melayu di hulu sungai ini, dalam wilayah kabupaten Bengkayang.

Sepandak

Jalan perusahaan ini merupakan jalan darat utama yang menghubungkan Sepandak bagian kanan mudik dengan beberapa kampung di sekitarnya termasuk Sempurna, Sungai Mas, Alas Kubu, dan Sungai Deden dan Sidodadi yang berada dalam wilayah pemukiman transmigrasi. Sedangkan bagian kiri mudik, yaitu kampung Sepandak yang lama, terhubung dengan penyeberangan sampan.

Kontur permukaan bumi di kawasan hulu sungai ini tidak rata. Sebagian dataran rendah berawa dan bukit-bukit kecil. Pada dataran rendah di kiri kanan sungai, sering terendam air pasang. Hampir setiap tahun pada akhir tahun tepatnya bulan Desember, terjadi banjir. Jalan dan rumah penduduk terendam air. Rendaman air bisa terjadi selama hari, dan bahkan beberapa minggu. Tercatat pada tahun 1982 banjir terjadi selama 3 minggu.

Sekitar 20-30 tahun lalu, banjir besar selalu ditunggu dan disyukuri warga. Banjir besar membawa berkah. Pada saat banjir, ikan terutama ikan tapah lebih mudah diperoleh. Tetapi belakangan ini, ketika ikan semakin berkurang karena sungai yang tercemar (keruh) oleh kegiatan mendong feng, dan kayu sudah habis ditebangi, banjir besar berubah menjadi bencana. Tidak ada yang bisa diharapkan masyarakat dari banjir.

Tanah kuning berpasir, sehingga cocok untuk tanaman karet, sawit, lada dan aneka tanaman sayuran. Tetapi jenis tanah ini agak jauh dari perumahan, di luar kampung. Beberapa warga menanam karet pada lahan ini. Warga yang lain menanam lada, sawit dan gaharu. Ekspansi lahan untuk perkebunan sawit terjadi besar-besaran terutama setelah warga setempat melihat perkebunan sawit mendatangkan kemakmuran bagi warga transmigrasi.

Sepandak adalah salah satu wilayah perkampungan di hulu Sungai Sambas, di wilayah Desa Sepantai, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas. Bagian hilir kampung berbatasan dengan Dusun Satai, dan bagian hulu kampung berbatasan dengan Momong, wilayah Sanggau Ledo, Bengkayang. Sedangkan di bagian kiri kampung arah Utara, berbatasan dengan wilayah lahan perkebunan sawit milik perusahaan PT MIS dan wilayah Kabupaten Bengkayang. Bagian kanan kampung atau Selatan kampung mengarah ke Sungai Mas dan SP-A, berbatasan dengan lahan perkebunan sawit milik PT Wirata dan PT MIS.

Nama Sepandak diambil dari nama sungai kecil anak dari sungai Sambas yang mengarah ke selatan, berakhir pada bukit kecil. Sungai ini memiliki lebar lebih kurang 4 meter dan dalam 3 meter.

Tidak diketahui kapan kampung ini berdiri. Informan mengatakan, mereka hanya mendengar saja bahwa kampung ini sudah lama, sudah sejak beberapa generasi. Pada mulanya, kampung ini adalah tempat orang Satai berdiam untuk berladang dan berkebun. Lalu, lama kelamaan berkembang dan semakin banyak, sehingga seperti sekarang. Hal itulah yang menyebabkan kebanyakan keluarga di Sepandak memiliki hubungan keluarga dengan orang yang tinggal di Satai.

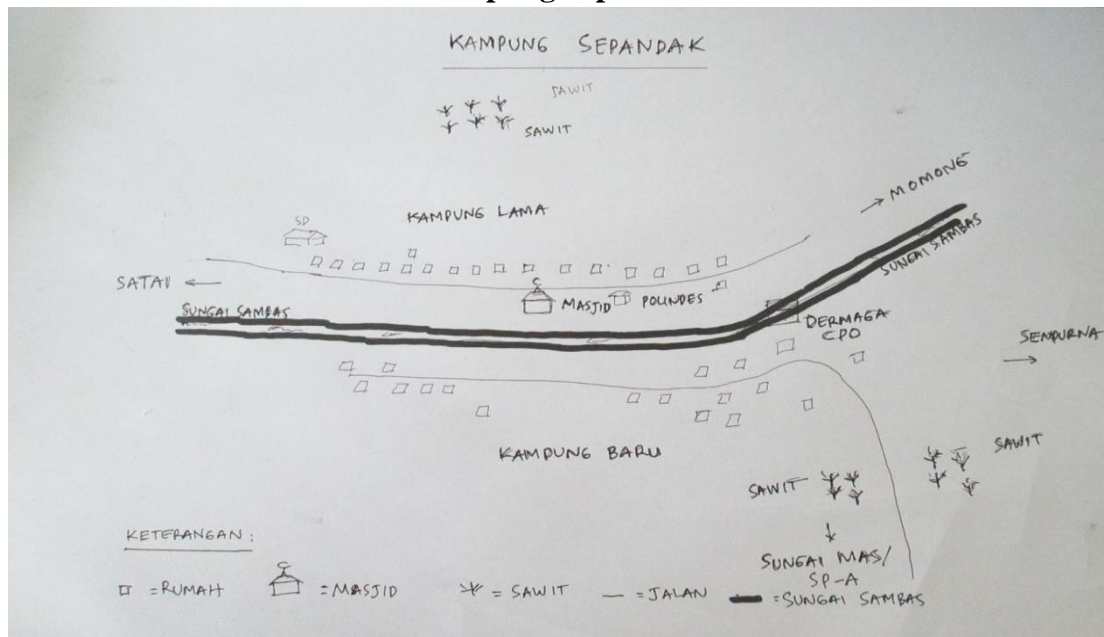
Kampung Sepandak terbagi dua bagian: kampung lama dan kampung baru. Bagian kampung lama, maksudnya kampung yang sudah lama ditempati, terdapat di bagian kiri sungai. Rumah-rumah penduduk memanjang di sepanjang sungai, secara umum menghadap ke arah sungai. Hanya beberapa rumah yang relatif baru dibangun

lebih ke daratan sehingga tidak menghadap ke sungai, dan beberapa lagi di bangun membelakangi sungai.

Kampung baru terdapat di sebelah kanan mudik sungai Sambas, atau di seberang kampung lama. Di sebut kampung baru karena rumah-rumah penduduk di bagian ini baru dibangun beberapa tahun lalu, sejak jalan perusahaan sawit membangun jalan penghubung Dermaga CPO – Sempurna.

Rumah penduduk di bagian ini masih jarang dan terpencar-pencar. Bagian padat penduduk hanya di bagian hulu kampung di sekitar Dermaga CPO.

Grafis Kampung Sepandak



Secara keseluruhan penduduk di Kampung Sepandak cukup ramai dibandingkan kampung Melayu lain di sekitarnya. Data yang dihimpun dari kepala dusun menunjukkan jumlah penduduk mencapai 190 KK atau 500-an jiwa. Pemilih yang terdaftar dari Sepandak pada tahun 2014 berjumlah 415.

Penduduk di sini 98 % Melayu dan 2 % Cina³³. Jika diperinci, orang Melayu yang tinggal di sini merupakan campuran dari berbagai daerah. Misalnya ada yang datang dari Sambas, Sempadian, Sebawi, Subah, dll.

Penduduk yang berdiam di Sepandak umumnya 98 % beragama Islam. Islam yang diamalkan di sini adalah Islam sunni. Simbol agama Islam bisa dilihat dari masjid Almuhlisin. Masjid ini berdiri di tengah kampung Sepandak.

³³ Ada satu kepala keluarga Cina, yaitu keluarga Ajung atau Bong Cong. Tidak diketahui dari mana asal dan sejarah keluarga ini bisa menetap di sini dan bisa “tetap” sebagai orang Cina yang berada di antara orang Melayu.

Penduduk Kampung Sepandak walaupun tinggal pedalaman Sambas yang kesannya terpencil, memperlihatkan interaksi yang tinggi dengan komunitas lain. Keluar masuk warga luar ke kampung ini cukup tinggi. Demikian juga gerakan keluar masuk penduduk kampung ini ke luar tinggi.

Indikasi ini terlihat dari perkawinan keluar (eksogami) warga. Hampir 80 per sen, warga menikah dengan orang luar kampung, misalnya dari kota Sambas, Satai, Sempadian, Semelagi, dll. Sebagian besar kemudian menetap di kampung ini dan bergaul dengan masyarakat. Mereka kemudian menjadi “Melayu Sepandak” seperti juga yang lain.

Di antara interaksi yang tinggi pada orang Sepandak adalah interaksi mereka dengan orang Jawa. Interaksi ini setidaknya dimulai pada tahun 1960-an. Saat itu, wilayah Sepandak termasuk wilayah pertahanan negara karena dikategorikan sebagai wilayah sabuk perbatasan. Ketika negara menghadapi ancaman dari PGRS-Paraku di wilayah utara, Sarawak, Malaysia, sejumlah pasukan dari Komando Siliwangi ditempatkan di Sepandak.

Kedatangan transmigran dari Jawa yang ditempatkan di area sekitar batas Satai-Sepandak dan Subah pada tahun 1980-an menyambung interaksi yang sudah terjadi sebelumnya.

Interaksi antara orang Melayu dengan orang Dayak juga harus disebutkan di sini. Seperti juga dengan orang Jawa, interaksi ini terjadi pada ruang-ruang publik seperti di acara keramaian –seperti pertandingan sepak bola antar kampung, pertunjukan band, dan hubungan pekerjaan. Dalam konteks pekerjaan, interaksi ini terjadi dalam wilayah kerja perusahaan, terutama PT MIS yang terdapat dalam wilayah Sepandak. Kadang kala hubungan terjadi karena sesama buruh, kadang juga terjadi dalam konteks pekerja dan mandor pengawas.

Orang Cina harus disebut sebagai komunitas di sekitar orang Melayu Sepandak yang cukup penting; khususnya di masa lalu. Di bagian selatan Sepandak terdapat sebuah sungai yang disebut Sungai Mas. Di kawasan sungai ini dahulu ada kegiatan penambangan emas yang dilakukan oleh orang Cina. Bahkan, menurut cerita, di sekitar hutan di Sungai Mas terdapat kuburan orang Cina.

Sementara itu, interaksi orang Melayu di sini dengan orang Madura sekarang ini, sejak kerusuhan tahun 1997 sangat terbatas. Hanya terjadi sesekali jika mereka keluar kampung di wilayah Singkawang dan Pontianak.

Identifikasi Diri Orang Melayu di Sepandak

Orang Melayu di Sepandak mengatakan bahwa mereka sama seperti orang Sambas dengan merujuk kepada asal usul mereka. Banyak orang Sepandak hari ini merupakan perantau yang berasal dari wilayah-wilayah di sekitar pusat inti Melayu Sambas; yaitu kota Sambas.

Selain itu, asal usul orang Melayu Sambas di Sepandak juga dipelihara melalui bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Sepandak. Bentuk sapaan yang digunakan di Sepandak hari ini adalah bentuk warisan dari sapaan yang pernah digunakan di tempat mereka sebelumnya. Bentuk sapaan itu adalah sebagai berikut:

Along, panggilan untuk anak tertua.

Angah, Ude, Ammok, Uteh, Itam, Uning, Cik, panggilan untuk anak pertengahan.

*Usu*³⁴, panggilan untuk anak bungsu.

Bentuk sapaan ini berlaku untuk sesebuah keluarga dalam masyarakat Sepandak, sama seperti yang biasa dijumpai dalam masyarakat Melayu di Sambas (Yusriadi, 2014c), digunakan sebagai penanda level seorang anak dalam keluarga, sekaligus sebagai bentuk berbahasa yang benar untuk adik-adik atau generasi di bawahnya. *Along* adalah sapaan untuk anak tertua, dan *Usu* adalah sapaan untuk anak termuda. Jika seseorang berada pada level keluarga paman (bibik)-ponakan, maka ponakan akan merujuknya sebagai “Pak Mude”, dan setiap bentuk *Along* hingga *Usu* ditambahkan kata “Pak” atau “Mak”. Pada level keluarga datok (nenek)-cucu, cucu akan merujuk sebagai “Nek Aki” untuk lelaki, dan “Nek Wan” untuk perempuan. Bentuk ini menunjukkan bahwa mereka adalah turunan orang Sambas.

Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari di Sepandak adalah bahasa Melayu Sambas. Hubungan dan kaitan antara bahasa yang dituturkan di dua kawasan ini diakui sangat dekat dan secara umum dianggap sama. Kosakata yang dipetik di Sepandak memperlihatkan persamaan itu. Berikut contohnya.

Tabel
Daftar Kata Bahasa Melayu di Sepandak

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu di Sepandak
1	Rambut	Rambut
2	Kepala	pala?
3	Mata	mate
4	Alis	alis
5	Pipi	Pipi
6	Kening	Kanniq
7	Hidung	Iduq
8	Bibir	Bibir
9	Gigi	Gigi

³⁴ Tidak semua bentuk ini dipakai dalam sebuah keluarga, karena sekarang ini jumlah keluarga inti dalam masyarakat di Sepandak sudah sedikit. Data dari Kepala Dusun menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak dalam keluarga di sini 3 orang. Bandingkan sebelumnya, dalam sebuah keluarga ada 7-10 anak, dan setiap anak perlu “bahasa” tersendiri untuk memanggilnya.

10	Lidah	Lidah
11	Dagu	jagu?
12	Leher	tige?
13	Pundak	ba ^w u
14	Tangan	Lagan
15	Kuku	kuku?
16	Siku	sikɔ?
17	Telunjuk	tujuk
18	Dada	dade
19	Susu	susu
20	Perut	parrut
21	Hati	ati
22	Jantung	jantuj
23	Betis	battis
24	Kaki	Kaki
25	Malas	malas
26	Tua	tuε
27	Muda	muda?
28	Ibu	uma?
29	Bapak	bapa?
30	Kakek	ne? aki
31	Nenek	ne? wan

Kesamaan yang diperlihatkan kosa kata di atas dengan mudah ditandai karena bahasa Melayu Sambas memperlihatkan ciri bunyi /ε/. Bunyi vokal depan hampar ini tidak dipakai dijumpai dalam varian Melayu lain di Kalimantan Barat. Selain bunyi tersebut, ciri khas bahasa Melayu Sambas ditandai penutur dengan bunyi partikel penegas {beh} yang sejajar dengan {bah} dan {-lah} dalam Melayu lain, termasuk bahasa Indonesia.

Kehidupan Pinggir Sungai

Kehidupan pinggir sungai juga merupakan ciri orang Melayu Sepandak. Inilah yang membuat mereka terlihat berbeda dibandingkan dengan orang Jawa dan Dayak.

Orang Melayu Sepandak selama ini menjadikan sungai sebagai bagian dari rantai kehidupan sehari-hari. Sejak bangun tidur hingga tidur lagi (mencuci muka, gosok gigi, wudhu', mandi, mencuci, mengambil air, buang air), sejak lahir hingga mati, kaitan mereka dengan sungai begitu kuat. Oleh karena itu di sungai pun mereka buat rumah yang bentuk dan ukurannya kecil agar dapat digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari itu. Rumah kecil di pinggir sungai disebut jamban.

Sungai Sambas yang besar ini membuat mereka menciptakan rumah berpanggung. Rumah dibangun berpanggung untuk menghindari dari kemungkinan luapan air sungai yang selalu terjadi pada musim penghujan. Selanjutnya, pembuatan rumah panggung ini memunculkan budaya menghitung jumlah tiang (tongkat) rumah, jumlah anak tangga, budaya memahat bagian bawah dan atas tongkat, dll.

Sungai adalah tempat mereka berjalan. Sejak zaman perahu kajang hingga perahu bermotor seperti sekarang, sungai ini merupakan jalan utama bebas hambatan, yang digunakan mereka menuju kota Sambas dan kampung-kampung di sekitarnya, termasuk juga ke kebun-kebun mereka. Mereka menggunakan perahu untuk melintasi sungai, sekaligus membawa barang-barang hasil kebun mereka dan barang-barang keperluan hidup.

Sungai juga bagi orang Melayu Sepandak adalah tempat mereka mencari sebagian dari makanan untuk kehidupan sehari-hari. Ikan-ikan yang ada di sungai ini, seperti jenis kaloi, tapah, mereka tangkap untuk lauk mereka, dan beberapa orang menangkap ikan untuk dijual sebagai tambahan pendapatan.

Alat tangkap ikan yang digunakan orang Melayu Sepandak ada beberapa jenis. Pancing, pukat, dan ilar. Ilar alat tangkap yang mereka buat sendiri dari bahan bambu. Bambu dipotong panjang sekitar 3 meter, kemudian dibelah dan diraut sesuai ukuran yang dikehendaki (lebih kurang 1 cm lebarnya).. Untuk memerangkap ikan yang masuk ke dalam ilar, pada ilar dibuatkan pintu masuk yang di bagian tengah ilar.

Sungai juga merupakan medium pengantara dunia mereka dan dunia lain. Antara dua dunia; dunia orang yang hidup di dunia dan dunia ghaib dapat terhubung melalui sungai. Acara buang-buang yang dilaksanakan menjelang perkawinan dilakukan di sungai ini. Barang-barang untuk upacara itu dihanyutkan dan ditenggelamkan di sungai agar sampai kepada makhluk di dunia lain.

Burdah dan Kesenian Islam

Burdah merupakan identitas yang penting untuk Melayu di Sepandak. Pembacaan Burdah dilakukan dalam banyak acara, termasuk pada acara penting, seperti perkawinan.

Sebenarnya asal Burdah adalah bacaan untuk memenuhi hajat, atau niatan tertentu, seperti nazar dalam Islam. Seorang yang memiliki hajat, biasanya mengatakan, "Kalau saya sembuh dari sakit, saya akan bayar dengan Burdah".

Lalu, pada saat yang berniat itu benar-benar sembuh, pembaca Burdah dipanggil ke rumahnya. Para pembaca Burdah kebanyakan adalah tokoh-tokoh agama atau orang yang “mengerti” membaca Alquran.

Pembacaan Burdah melibatkan kemampuan membaca bahasa Arab dan juga penguasaan lagu. Walaupun tidak disebutkan nama lagu yang menjadi pola dalam pembacaan teks Burdah itu, tetapi, mereka sendiri mengenal ada beberapa lagu atau gaya dalam membaca kitab itu. Setiap pasal dalam bab –ada 16 pasal, mulai dari bagian “Ammin tazal”, “Busyrolana”, “Muqalatan”, “Maulana”, dan seterusnya, ada lagunya masing-masing. Lagu ini diperoleh dari belajar dari orang-orang terdahulu, dan belajar juga dari orang-orang yang berasal dari daerah lain. Lagu-lagu ini, dinyanyikan dengan iringan gendang.

Teks Burdah itu sendiri terangkum dalam kitab yang dikenal masyarakat dengan kitab “Majmu ‘atul Maulid, Syariful Anam, Barzanji”.

Burdah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Sepandak menunjukkan bahwa mereka menganggap seni Islam penting dalam kehidupan mereka sebagai orang Melayu. Mereka menganggap seni ini ada hubungan dengan kepercayaan pada “hal di luar mereka”, dan karena itu hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilakukan sebagai solusi atas masalah mereka.

Dalam sebuah kegiatan pengajian yang diselenggarakan seorang tokoh agama setempat, selain membaca Alquran dan belajar fiqh, keterampilan membaca Burdah diajarkan kepada anak-anak. Hal ini merupakan upaya untuk melanjutkan tradisi ini. Para guru berkepentingan mewariskan sesuatu yang diperoleh dari guru-guru mereka dahulu. Dahulu, mereka ini juga mendapatkan kemampuan mengaji dan membaca Burdah dari guru-guru mereka. Karena itu mereka menginginkan hal yang sama terjadi pada anak-anak didik mereka, sehingga suatu saat nanti murid-murid ini bisa menggantikan mereka. Mereka tidak menginginkan tradisi ini punah karena tidak ada anak yang dapat mewariskan kemampuan membaca kitab itu.

Budaya Pernikahan

Kegiatan pernikahan merupakan kegiatan ritual yang terkait dengan agama dan budaya. Pada bagian tertentu dari pernikahan dilaksanakan berdasarkan perintah agama dan pemerintah. Bagian itu, antara lain soal syarat dan rukun nikah, serta pencatatan nikah.

Tetapi dalam pernak pernik pernikahan terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan budaya setempat. Misalnya cara mengundang warga kampung untuk kegiatan pernikahan. Masyarakat mempunyai nama yang khas untuk tahap ini, yang disebut dengan saro’an. Undangan disampaikan secara lisan. Seperti yang hari itu terlihat, seorang bapak yang akan menikahkan anaknya mendatangi rumah warga dan memberitahukan bahwa dia akan menikahkan anaknya.

Pada saat memberitahukan warga lain dia akan menjelaskan tahap-tahap kegiatan; misalnya mendirikan tarup, acara makan besar dan kecil, menyambut kedatangan besan, dan seterusnya. Orang yang diberitahu tinggal mengingat agenda itu dan datang membantu pada saat diperlukan tenaganya.

Lebih dari sekadar tenaga, sebenarnya bantuan diberikan dalam bentuk materi. Keluarga-keluarga tertentu menyerahkan bahan yang diperlukan untuk acara pernikahan. Misalnya, minyak goreng, gula, telur, dan ayam. Bantuan itu diberikan sebenarnya disesuaikan dengan bantuan yang sudah diterima sebelumnya saat mereka menyelenggarakan pernikahan³⁵.

Pada saat para undangan lelaki datang ke acara akad, pesta atau makan besar, mereka memakai pakaian khas Melayu Sambas, yaitu baju dabbal. Baju dabbal maksudnya adalah jas. Jas merupakan baju bagian luar, kemeja, dipadankan dengan sarung dan kopiah. Kadang juga mereka mengenakan celana panjang yang dipadankan dengan kain pelikat; yaitu jenis sarung yang dililitkan di pinggang.

Pembuatan tarup merupakan aspek penting dalam pernikahan yang dikaitkan dengan orang Melayu Sambas. Istilah “tarup” merupakan istilah yang khas Melayu. Sedangkan komunitas lain menggunakan istilah lain, dan pengaturan yang lain juga. Misalnya, orang Jawa memiliki jenis tarup yang mereka sebut tenda.

Tempat duduk pada tarup biasanya di lantai papan dilapisi tikar plastik atau permadani. Jika permadani tidak cukup untuk menutup semua lantai, jenis tikar ini diprioritaskan untuk bagian kepala tarup. Bagian ini kelak disediakan untuk tokoh (elit) masyarakat; seperti kepala kampung, guru, imam, dan orang kaya. Mereka yang duduk di bagian ini biasanya mengenakan baju dabbal yang disebutkan di atas.

Untuk meramaikan acara pernikahan, mereka mengundang tamborin atau tanjidor dari daerah Sempurna dan di daerah hilir. Daerah Sempurna adalah kampung “campuran” yang terletak di arah hulu Sepandak. Sedangkan daerah hilir maksudnya adalah daerah-daerah di sekitar Sambas yang memang tradisi musik itu hidup dan berkembang.

Kadang kala band juga diundang untuk memeriahkan acara. Justru kehadiran band ini sangat ditunggu kalangan muda. Pada saat artis menyanyi mereka bisa berjoged atau “saweran”³⁶. Kegiatan ini dikelola secara khusus. Ada orang yang menjaga tangga naik pentas dan memastikan apakah orang yang naik sudah membayar atau belum. Sekali naik, rombongan orang yang berjoget harus membayar Rp100 ribu untuk satu lagi. Biasanya, jumlah ini dibagi bersama untuk 4 orang. Yang berjoget juga bisa memberikan uang untuk penyanyi perempuan jika dia suka.

Tradisi saprahan masih dipakai di tengah masyarakat. Saprahan adalah tradisi makan bersama di dalam tarup. Setiap orang makan dalam kelompok-kelompok kecil menghadap hidangan. Tradisi ini menjadi salah satu ciri yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Sambas. Di Singkawang, tradisi ini dilakukan secara ramai-ramai sebagai kegiatan budaya kolektif saat acara ulang tahun

³⁵ Pola ini sebenarnya seperti pola arisan. Warga saling memberikan sumbangan sesuai dengan jumlah yang mereka terima. Jika bantuan yang pernah mereka terima sudah dibalas, mereka akan menyumbang lagi sesuai dengan kemampuan sebagai “tabungan” untuk siklus acara selanjutnya.

³⁶ Saweran sebenarnya adalah salah satu tradisi dalam ronggeng Jawa. Seorang sinden tampil di pentas dan kemudian orang yang mau berjoged diberikan kesempatan naik ke pentas. Orang yang naik pentas harus lebih dahulu membayar. Dalam hal band yang diundang adalah band hiburan khusus pengantin, orang yang ingin berjoget bersama penyanyi tidak perlu membayar. Tetapi dalam hal band yang didatangkan oleh “semacam event organizer” untuk meramaikan pesta pernikahan, tentu saja atas persetujuan penyelenggara pesta, setiap orang yang berjoget harus membayar dalam jumlah tertentu. Biasanya, satu kali berjoget orang membayar Rp100 ribu dibagi berempat.

pemerintahan kota. Tamu yang datang dari daerah lain untuk menghadiri peringatan ulang tahun itu disajikan hidangan dengan cara saprahan.

Kue Tradisional

Sebagai orang Islam, warga Sepandak menyambut momentum Idulfitri dan Iduladha dengan istimewa. Salat Ied merupakan bagian penting dari peringatan itu. Cara pelaksanaannya di sini sama seperti di kebanyakan tempat.

Tetapi, yang berbeda di sini adalah rangkaian dari kegiatan memeriahkan momen itu. Setelah salat Ied hingga beberapa hari setelah itu, ada tradisi kunjungan antar keluarga, warga dan kenalan. Untuk menyambut tamu, orang Melayu Sepandak membuat hidangan penyambut tamu. Ada beberapa kue yang khas yang dihidangkan untuk tamu yang berkunjung saat lebaran.

Seperti yang terlihat pada momen Iduladha 2014 lalu, keluarga-keluarga di Sepandak menyiapkan kue untuk sajian tamu dan keluarga yang datang. Kue yang selalu ada dalam tradisi mereka ini adalah kue lapis. Kue lapis adalah sejenis kue dari bahan tepung beras, susu, telur, kelapa, gula pasir dan bahan tambahan yang akan menjadi ciri kue lapis, yang dipanggang dalam cetakan dimasak selapis demi selapis, hingga menjadi beberapa lapis. Karena proses ini, membuat kue lapis merupakan pekerjaan susah, memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Tanpa hal itu, kue lapis tidak akan dapat dibuat dengan baik.

Kue ini memiliki beberapa variasi tergantung campuran bahannya. Ada lapis belacan, lapis pulut, lapis nanas, lapis kacang, dan lapisan legit. Bagi orang Sepandak jenis kue lapis ini merupakan *pristise*³⁷. Percakapan saat lebaran salah satu tema adalah kue lapis ini. Sebenarnya, kue lapis ini merupakan jenis kue yang relatif baru dalam masyarakat Melayu Sambas di hulu sungai ini. Mereka belajar pada keluarga mereka, orang Melayu di daerah lain. Pada tahun 1960-an pada saat lebaran mereka belum mengenal jenis kue ini sebagai hidangan. Kue yang dihidangkan pada waktu itu antara lain bahu, yang dibuat dari tepung, telur dan gula. Lalu, tahun 1970-an mulai dikenal juga hidangan nasi manis saat lebaran. Nasi manis adalah nasi dari beras ketan yang diberi gula merah dan santan³⁸. Pada masa lalu, warga juga mengenal makanan bernama kucur, derem-derem dan apam. Derem-derem adalah kue dari bahan gandum diadon dengan gula kemudian dimasak. Sedangkan apam adalah kue dari tepung beras dicampur gula merah dan tapai untuk pengembang kue, yang dimasak dengan cara dikukus.

Masjid

Masjid merupakan salah satu ciri penting sebuah perkampungan di Kalimantan Barat, apakah kampung itu disebut sebagai perkampungan Melayu atau bukan (Yusriadi, 2013). Begitu juga di Sepandak. Bagi orang Sepandak, masjid merupakan bangunan penting sebagai penunjuk identitas Melayu dan Islam mereka. Sebagai orang

³⁷ Orang Jawa yang tinggal di kampung sekitar Sepandak sudah mengenal juga kue ini pada saat lebaran. Mereka belajar dari orang Melayu cara membuatnya. Jika tidak membuat sendiri, orang Jawa memesan pada orang Melayu di Satai atau Sepandak.

³⁸ Di komunitas lain makan jenis ini dikenal dengan nama wajik atau wajid.

Muslim, masjid ini menjadi penanda yang membedakan kampung mereka dengan kampung orang Dayak di sekitarnya.

Masjid di kampung Sepandak bernama Masjid Almuhlisin dibangun di tepi sungai di bagian tengah kampung. Masjid di tepi sungai memudahkan orang mengambil wudhu’.

Ukuran masjidnya 15 X 17 meter. Bentuknya persegi empat dari bahan semen – semen kawat, lantai papan dilapisi karpet. Atap masjid dari bahan seng dan kubah berbentuk bawang kecil. Masjid bertiang rendah sekitar 40 cm dari tanah. Tiang rendah ini menyebabkan masjid sering terendam banjir³⁹.

Pada bagian dalam masjid terdapat mimbar yang dibuat sendiri dari bahan kayu bubut bercat coklat. Mimbar ini lebarnya 1 meter dan tinggi sekitar 60 centimeter, dengan pintu masuk ke dalamnya dari samping. Ruangan masjid bercat biru pada dinding semennya. Kecuali pada bagian mihrabnya bercat putih. Bagian dek dari triplek berwarna putih. Ada beberapa bagian dek dari papan dicat berwarna coklat agak kuning. Warna putih juga terlihat pada tiang kayu bagian dalam masjid. Alas masjid dari karpet warna hijau. Ketika salat jumlat dibentangkan sejadah tunggal –sejadah biasa yang berbagai bentuk dan warna di bagian depan. Di bagian tengah dan belakang dibentangkan sejadah panjang dari kain jenis puring berwarna putih. Pilihan-pilihan warna ini tidak memperlihatkan warna khas yang mencolok. Biasanya, orang mengaitkan warna kuning sebagai warna khas Melayu.

Isi Rumah

Bentuk rumah orang Melayu di Sepandak berbentuk rumah panggung. Bentuk seperti ini tidak khas. Tetapi, isi rumah orang Melayu dapat dibedakan dari rumah orang bukan Melayu. Pertama, rumah orang Melayu di Sepandak dihiasi kaligrafi. Kaligrafi itu ada yang berbentuk tulisan Muhammad dan Allah, dan ada juga yang berupa potongan ayat-ayat Alquran. Kaligrafi ini adalah buatan pasar yang mereka beli dari orang-orang di Sambas.

Kaligrafi ini mereka pasang di ruang tamu, dipajang bersama gambar-gambar (foto) pernikahan, keluarga yang wisuda, orang tua, dll., sehingga mudah dilihat. Tulisan indah ini menjadi penanda pertama untuk orang yang memasuki rumah tersebut, bahwa pemilik rumah adalah orang Melayu.

Kedua, rumah orang Melayu di Sepandak biasanya dihiasi bunga plastik. Bunga ini dirangkai sendiri oleh kaum ibu dan remaja putri⁴⁰. Di setiap rumah, di pojok-pojok ruang tamu dan di dinding ruang tamu terpajang bunga ini. Bunga-bunga ini adalah produk kerajinan tangan kaum ibu dan remaja putri, untuk mengisi waktu mereka yang senggang. Menurut nara sumber di kalangan orang Jawa, keterampilan menganyam bunga plastik ini dipelajari oleh orang Jawa yang berinteraksi dengan orang Melayu. Sehingga di beberapa buah rumah orang Jawa di SP-A juga ada hiasan bunga plastik yang sama dengan bentuk yang dianyam oleh orang Melayu.

³⁹ Kadang kala warga tidak bisa salat Jumat karena masjid terendam air. Tahun akhir tahun 2013, saat banjir besar terjadi, sebagian warga salat Jumat ke Sempurna.

⁴⁰Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa dalam masyarakat Jawa di SP A, beberapa rumah juga memiliki bunga plastik. Bunga plastik ini dibuat sendiri, diperoleh dari pengalaman mereka bersama orang Melayu. (Wawancara Mr/27/9/2014).

Kepercayaan kepada dukun ada. Dukun dipanggil saat upacara membuka lahan untuk perkebunan sawit perusahaan PT MIS⁴¹. Ketika itu, Pak Roji, yang memimpin upacara membuka “Adat Buka’ Utan”. Seekor kambing disembelih untuk kelengkapan acara tersebut. Dukun berperan dalam upacara perkawinan dan upacara adat lainnya. Dukun yang mendampingi pengantin menjelang dan saat upacara diadakan. Dukun juga yang melakukan buang-buang dan memberi makan untuk makhluk halus yang ada di sungai⁴².

Identifikasi Orang Luar Terhadap Orang Melayu di Sepandak

Orang luar yang dimaksudkan di sini adalah orang yang bukan orang Melayu di Sepandak. Pandangan mereka ditampilkan di sini untuk melengkapi gambaran tentang identitas yang ditampilkan orang Melayu di Sepandak.

Orang di luar kampung Sepandak menganggap bahwa orang Sepandak adalah orang Melayu. Ada beberapa ciri yang menguatkan identifikasi ini.

Pribumi dan Beragama Islam

Orang Sepandak adalah termasuk pribumi yang beragama Islam. Mereka dianggap lahir dan tumbuh berkembang di daerah tersebut turun temurun dalam beberapa generasi⁴³.

Status agama ini penting karena membedakan mereka dengan orang bukan Melayu di kampung sekitarnya; termasuk di Sempurna dan Sapak, serta Sanggau Ledo. Di kampung ini, orang pribumi yang beragama bukan Islam pastilah orang Dayak. Jadi, perbedaan antara Melayu dan Dayak sebenarnya terletak pada agama yang dianut.

Dalam pandangan orang luar, tingkat keagamaan orang Melayu di Sepandak “biasa saja”. Biasa saja itu mengandung makna bahwa tingkat pengalaman agama orang Melayu tidak begitu taat. Interaksi orang luar dengan orang Melayu di sini membuat orang luar mengetahui bahwa sekalipun ada masjid namun kegiatan berjamaah tidak dilakukan secara rutin. Hanya sesekali saja ada jamaah pada waktu Maghrib, saat salat Jumat dan pada hari raya Idulfitri dan Iduladha.

Orang luar juga melihat bahwa perempuan-perempuan dewasa di Sepandak hanya pada waktu tertentu dan untuk urusan tertentu saja mengenakan penutup aurat. Maksudnya, mereka tidak menutup aurat pada semua situasi saat keluar rumah.

⁴¹ Sebenarnya, jauh sebelum PT MIS membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit, tradisi izin kepada penunggu hutan saat membuka lahan sudah lama tidak dilakukan warga. Warga sudah terbiasa memulai menebas secara langsung tanpa upacara adat. Kepercayaan mereka kepada penunggu hutan sudah tidak seperti dahulu.

⁴² Barang yang disiapkan untuk acara buang-buang adalah: pisang 2 sisir, berteh, beras kuning. Barang-barang ini dilarungkan ke sungai oleh dukun sebelum upacara perkawinan. Maksud pelarungan ini adalah keluarga pengantin memberitahukan kepada makhluk halus yang mereka anggap bagian dari nenek moyang mereka atau saudara-saudara mereka bahwa ada acara pernikahan, sekaligus mohon agar keluarga ghaib itu tidak mengganggu acara. (Wawancara, KK, 27/9/2014).

⁴³ Kesan umum menunjukkan bahwa orang Melayu di Sepandak lahir dan besar di kampung itu sejak beberapa generasi. Tentu saja, kesan ini berbeda dibandingkan fakta yang diperoleh sebelumnya yang menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk di Sepandak hari ini ternyata lahir di tempat lain. Mereka menjadi penduduk Sepandak setelah menikah dan menetap di sana sejak beberapa tahun lalu.

Di kampung ini terdapat tokoh agama dan guru-guru yang mengajarkan agama yang sering menjadi imam dan ditunjuk untuk membaca doa. Tetapi, di samping ini terdapat juga orang-orang yang jarang melakukan salat 5 waktu. Anak-anak muda ada yang tergolong alim, tetapi ada juga yang suka saweran, dll.

Bahasa dan Nama

Orang luar dapat mengenal dengan mudah bahasa yang digunakan orang Sepandak sebagai bahasa Melayu yang sama dengan bahasa Melayu yang digunakan orang di Sambas. Ciri bunyi [ɛ] dan kosa kata, merupakan tanda yang mudah dikenal. Bahasa yang mereka pakai berbeda jauh dibandingkan bahasa yang digunakan oleh orang Jawa atau orang Dayak.

Dalam soal memilih kosa kata untuk nama diri, beberapa nama pilihan orang Melayu Sepandak terlihat khas bunyinya, dan beberapa lagi urutan bunyi kata lebih mirip dengan bunyi yang biasa diperlihatkan orang Jawa. Lihat daftar nama di bawah ini yang dipetik dari daftar penduduk Dusun Sepandak.

Tabel
Daftar Nama Orang Sepandak

NO	NAMA
1	Darman
2	Alpian
3	Mariana
4	Norita
5	Jamari
6	Tianjar
7	Gusnadi
8	Haminah
9	Warsiah
10	Sujiman
11	Darmadi
12	Iswandi

13	Miskiran ⁴⁴
14	Herdiansyah
15	Hemli

Sumber: Daftar KK di Dusun Sepandak

Nama seperti Haminah, Herdiansyah, dengan akhir bunyi /ah/ merupakan nama khas yang sering dipakai orang Melayu di Kalimantan Barat. Komunitas lain yang menggunakan rumus bunyi seperti itu biasanya terjadi karena pengaruh orang Melayu.

Selain nama yang terdapat dalam tabel di atas, ada lagi beberapa nama yang tercatat dalam daftar nama penduduk Sepandak, yaitu: Muhammad Doang, Mat Kalas, Ali, Hairun, Ahmat, dll., yang memang sudah dikenal umum sebagai nama yang khas Melayu.

Sedangkan nama seperti Darmadi, Sujiman, adalah nama yang sering digunakan oleh orang Jawa. Selain nama yang terdapat dalam daftar tersebut, terdapat juga nama lain. Misalnya, Manto, Sunarto, Joko, Susilo, dll.

Menurut orang Jawa, jika dibandingkan dengan orang Dayak, pilihan nama orang Melayu agak lebih mudah dikenali. Sebab, umumnya, nama orang Dayak cenderung memiliki nama baptis yang berbau barat (ada “us”); seperti Markus, Silvanus, dll.

Selain itu, ada ciri khas panggilan “si” penjodoh bilangan untuk seseorang yang melekat pada nama orang Sepandak. Bahkan, kadang kala “si” itu menjadi nama yang melekat pada diri seseorang. Lihat Tabel berikut ini:

Tabel
Nama Panggilan Orang Sepandak

No	Nama Panggilan	Nama Asli
1	Pak Sibat	Badri
2	Pak Sibul	Buldani
3	Simul	Mulazim

Tentu saja bagi orang bukan Melayu nama orang Melayu di Sepandak mudah dikenal dari tambahan kata sapaan seperti: Along, Cik, Itam, dll. Jika seseorang memanggil orang yang lebih tua darinya, maka kata sapaan itu ditambahkan pada nama orang Melayu. Inilah yang membuat orang Melayu, khususnya Melayu Sepandak mudah dikenali.

⁴⁴ Sebenarnya, wujudnya nama Miskiran dalam daftar nama keluarga di Sepandak agak unik. Nama ini biasanya digunakan oleh orang Madura. Namun, waktu yang terbatas membuat peneliti tidak dapat menelusuri pemilik nama ini. Sehingga hubungan nama ini dengan Madura tidak dapat ditelusuri.

Isi Rumah

Isi rumah orang Melayu juga berbeda dibandingkan dengan ciri rumah orang Dayak. Di mata orang luar ciri pembeda itu bisa dilihat pada hiasan pada dinding rumah. Dua-dua komunitas, Dayak dan Melayu, memiliki kecenderungan yang sama: sama-sama suka memasang hiasan atau lukisan di dinding.

Kadang kala yang dipajang adalah gambar artis. Wajah seperti Desi Ratnasari, Soneta Group, kadang kala bisa dijumpai di dinding rumah penduduk. Tetapi yang berbeda adalah kebiasaan memasang kaligrafi dalam rumah orang Islam dan pemasangan salib atau gambar Yesus dalam rumah orang Dayak.

Orang Melayu juga memasang hiasan bunga kertas di ruang tamu mereka. Bunga ini ditempelkan di dinding atau diletakkan di dalam vas (kadang juga tempayan) di pojong ruangan.

Identitas Sepandak, Sambas dan Ciri Lokal

Membicarakan identitas orang Sepandak, memang tidak lepas dari dua hal. Pertama, identitas Melayu Sambas; dan kedua, ciri lokal.

Ciri mereka sebagai orang Sambas tergambar dari keturunan mereka. Mereka memang berasal dari turunan yang sama dengan orang Melayu Sambas. Dalam konteks lain orang menyebutnya sebagai hubungan darah.

Selain itu, bahasa dan bentuk sapaan yang digunakan juga memperlihatkan hubungan yang jelas. Bahasa Sambas dengan ciri bunyi /ε/ pada akhir kata yang sejajar dengan bunyi [a], [e], yang digunakan orang Melayu lain di beberapa tempat memudahkan identifikasi bahwa bahasa yang digunakan di Sepandak sama dengan bahasa yang digunakan di Sambas. Begitu juga dengan geminasi konsonan seperti: /perut/ wujud sebagai /parrut/, dan beberapa kata lain dalam bahasa Melayu Sambas merupakan contoh yang sangat jelas. Bentuk ini mudah ditandai karena kesejajaran bunyi dan pola geminasi konsonan yang khas tidak diperlihatkan oleh bahasa lain. Sebenarnya, dalam masyarakat Sambas, bentuk bahasa yang digunakan tidaklah semuanya sama. Ada wilayah pertuturan yang memperlihatkan bunyi yang berbeda dibandingkan bunyi bahasa Sambas “standar”. Di beberapa wilayah Sambas pelosok dikenal adanya kesejajaran bunyi /a/ dengan bunyi [ɔ], misalnya pada kata:

/manε/ /mɔnε/ “Mana”

/laki/ /lɔki/ “Lelaki”

Tetapi, perbedaan itu, dan semestinya ada perbedaan lain, bukan dianggap perbedaan besar yang membuat mereka terpisah. Perbedaan itu dianggap perbedaan kecil dan dianggap tidak berarti dalam konteks identitas bahasa Sambas.

Sebenarnya, hal yang sama bisa dilihat pada penggunaan bentuk sapaan keluarga Melayu Sambas, seperti Along, Angah, Usu, Itam dan Pak Itam, Nek Wan, Nek Aki, Pak Mude, dan lain-lain, yang sama dengan yang dipergunakan dalam masyarakat Sambas. Ketika jumlah anak dalam keluarga Melayu Sepandak sekarang ini sedikit, maka bentuk-bentuk ini tidak dapat diakomodir semua. Selain itu, pengaruh pendidikan dan cara menghormati lawan bicara, serta semakin jauhnya hubungan kekeluargaan,

telah mempengaruhi bentuk sapaan. Misalnya, penggunaan bentuk sapaan “si” yang mulai terbatas, atau pilihan bentuk baru yaitu “pak” dan kemudian dipasangkan dengan nama langsung tanpa rujukan kepada urutan seseorang dalam keluarga (along, angh, usu, dll), semakin kerap digunakan.

Dalam kajian identitas, hal seperti itu memang sering dijumpai. Itulah yang diingatkan oleh para peneliti bahwa identitas itu kadang kala bersifat manasuka, dan pilihan itu tergantung masyarakat pemilik identitas dan masyarakat yang memiliki kuasa untuk memberikan identitas. Dalam hal ini, orang Sepandak sebagai pemilik identitas telah memilih bahwa identitas yang disebutkan di atas sebagai bagian dari identitas mereka. Jadi, bukan soal seberapa kukuh, jelas dan tegas sebuah ciri, tetapi, soalnya adalah terletak apakah ciri itu dipilih atau tidak dipilih sebagai identitas.

Walaupun pilihan identitas itu bersifat manasuka tetapi, alasan logis atau penjelasan-penjelasan lain dapat disajikan untuk memperkuat ciri ini. Bagaimanapun uraian sebelumnya memperlihatkan bahwa wujudnya beberapa bentuk budaya di sekitar penyelenggaraan perkawinan, seperti saru’an, saprahan, mendirikan tarup, dan lain-lain, yang memang khas Melayu Sambas, yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Sepandak.

Hiasan ruang tamu dengan bunga plastik, sajian kue lapis, merupakan ciri lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi Melayu di Sepandak. Ciri ini memperlihatkan mereka masih sama dengan orang Melayu di Sambas.

Lalu, apakah dengan demikian orang Sepandak benar-benar sama dengan orang Melayu Sambas? Apakah ada ciri yang membuat mereka terlihat berbeda dibandingkan dengan Melayu Sambas? Tentu ada.

Lingkungan tentu membentuk budaya yang dapat menjadi ciri sebuah komunitas seperti dipaparkan Barth (1985) dan Shamsul AB (2001). Orang Sepandak tinggal di pinggir Sungai Sambas sejak beberapa generasi. Interaksi dengan sungai ini membuat mereka menyesuaikan diri dan pada akhirnya membentuk ciri. Salah satu di antaranya adalah wujudnya alat tangkap ikan yang disebut ilar. Sejauh ini, ilar dapat dianggap sebagai bentuk yang khas dalam budaya tangkap ikan orang Melayu di Sepandak, tidak dijumpai pada masyarakat Sambas yang pernah diteliti (Lihat Yusriadi, 2015).

Burdah harus dimasukkan dalam ciri Sepandak. Meskipun dalam komunitas Melayu lain tradisi ini dikenal, namun, kedudukan Burdah dalam masyarakat ini berbeda. Burdah menjadi ciri yang penting dan diwariskan, berkembang fungsinya atau cakupannya serta pemaknaannya. Dilihat dari sisi budaya, Burdah mengambil posisi seni Islam lain yang hidup di tengah masyarakat Melayu, sebagai hiburan dan sekaligus identitas masyarakat.

Ciri lain adalah “saweran”. Meskipun budaya ini juga dijumpai dalam masyarakat Jawa, Madura dan Sunda, namun, budaya ini tidak dikenal dalam masyarakat Melayu Sambas secara umum. Tulisan-tulisan awal tidak menyebutkan soal budaya itu dalam masyarakat Sambas.

Semua bentuk yang disebutkan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang membentuk identitas orang Melayu di Sepandak. Melihat ciri Sepandak melalui satu atau dua bentuk saja kemungkinan tidak akan menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana komunitas itu ada.

Ciri Islam dalam Identitas Melayu Sepandak

Islam merupakan warna dalam tradisi budaya Melayu di sini. Sudah disebutkan di atas bagaimana masjid menjadi simbol penting bagi orang Melayu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah muslim. Sekalipun kegiatan keagamaan tidak terlalu semarak di tengah masyarakat, dan meskipun mereka bukan tergolong komunitas yang taat (alim), tetapi, bangunan itu merupakan tanda penting sebagai rujukan pada identitas mereka.

Ciri lain yang dipilih adalah bentuk hiasan dalam rumah, dengan kaligrafi. Penduduk membeli tulisan indah berhuruf Arab ini di pasar dan kemudian dipajang di ruang tamu mereka, sebuah tempat yang penting dan strategis. Kaligrafi ini bukan saja dipajang untuk memenuhi selera seni pemilik rumah, tetapi juga untuk tujuan memperlihatkan diri sebagai orang Melayu-Islam. Letaknya yang sejajar dengan foto pernikahan, foto wisuda keluarga, foto orang tua mereka, menunjukkan “nilai penting” kaligrafi itu. Dengan demikian, tamu-tamu yang datang dapat dengan mudah melihat bahwa pemilik rumah adalah orang Melayu-Muslim, sama seperti pesan tersirat dari pajangan foto wisuda anggota keluarga bahwa ada di antara anggota keluarga ini yang berpendidikan.

Tradisi membaca Burdah dapat juga dianggap sebagai bentuk ekspresi identitas Melayu-Islam di Sepandak. Burdah yang dibaca adalah teks tulisan Arab yang berisi puji-pujian untuk Rasul, sebuah bentuk kesenian Islam (syair). Apalagi kemudian sudah diungkapkan bahwa pengajaran teks ini merupakan bagian dari pengajaran membaca Alquran di dalam kelompok pengajian anak-anak Melayu Sepandak. Guru mengaji mewariskan keterampilan membaca Burdah “hanya” untuk anak-anak yang belajar mengaji Alquran padanya.

Cara seperti ini membuat anak-anak dapat untuk mewarisi kemampuan membaca Burdah, dan ini berarti ciri mereka sebagai orang Melayu-Islam tetap ada. Kecepatan kegiatan membaca Burdah di tengah masyarakat Sepandak (dalam berbagai kegiatan), memberi ruang untuk hidup dan tumbuhnya tradisi ini.

Cara seperti ini merupakan salah satu pilihan dalam strategi pemertahanan atau pemeliharaan identitas (Shamsul AB, 2001). Contoh seperti ini sebenarnya sama dengan di beberapa komunitas, termasuk di antaranya komunitas Bakumpai yang mempertahankan ruda sebagai identitas budaya mereka sekarang. (Yusriadi, 2014).

Ciri Islam dalam ciri orang Sepandak memang harus diakui tidak khas, atau bukan sama sekali berbeda dibandingkan ciri komunitas Melayu lain. Dalam beberapa tulisan tentang orang Melayu (Yusriadi, 2014), ciri seperti ini juga terlihat. Orang-orang Melayu lain memiliki masjid dan memajang kaligrafi di rumah mereka. Begitu juga dengan kesenian Islam, jenis Burdah ini. Masyarakat-masyarakat lain juga melaksanakan tradisi ini yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan.

Penting juga disebutkan bahwa sekalipun ditemukan adanya penggunaan bahan Islam sebagai bahan konstruksi identitas mereka, namun, orang Sepandak secara umum bukanlah dikenal sebagai komunitas yang taat. Kehidupan beragama tidak rancak dan pengalaman agama relatif biasa-biasa saja, bukan kategori rajin dan alim. Salat lima waktu tidak rutin, kecenderungan sebagian orang dalam budaya “saweran”, minat bersekolah agama yang kurang, pilihan memberikan nama “global” pada anak-anak

mereka merupakan situasi yang menguatkan ciri orang Melayu Sepandak. Hal ini juga yang kiranya membantu memahami situasi terkini dalam konteks hubungan mereka dengan orang Madura; yang rupanya kurang lebih sama fenomena keagamaannya (Mien Rifai, 2008).

Penutup

Orang Sepandak adalah orang Melayu. Mereka memperlihatkan identitas mereka sebagai orang Melayu Sambas. Konstruksi ini dibangun berdasarkan asal usul mereka yang sama dengan orang Melayu Sambas. Orang-orang Sepandak, terutama tokoh-tokoh di kampung hulu sungai ini adalah perantau-perantau dari beberapa daerah di sekitar pusat kota Sambas, yang menetap di sini setelah menikah. Proses perpindahan ini berlangsung terus menerus dan dalam waktu yang lama.

Selain itu, pengakuan bahwa orang Melayu di Sepandak adalah bagian dari Melayu Sambas dapat dibuktikan dari bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan orang Melayu di sini adalah bahasa Sambas. Kosakata yang dipetik dari penutur di sini memperlihatkan kesamaan dengan bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Melayu Sambas. Begitu juga dengan ciri bunyi yaitu bunyi [ɛ] pada akhir kata yang sejajar dengan bunyi [a], memperlihatkan kesamaan dengan ciri yang memang dikenal pada Melayu Sambas.

Bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan di Sepandak juga memperlihatkan bentuk yang sama dengan yang digunakan di Sambas. Ada bentuk *along*, *angah*, *usu*, *uteh*, *cik*, serta *Itam* dan *Pak Itam*, *Pak Mude*, *Nek Wan* dan *Nek Aki*, dll., yang digunakan di sini yang sama dengan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Sambas.

Makanan juga bagian dari konstruksi identitas Melayu di sini. Kue lapis yang dikenal sebagai makanan khas Sambas yang dihidangkan kepada tamu yang berkunjung pada saat lebaran juga dikenal di Sepandak. Nama dan jenis kue lapis ini di sini kurang lebih dengan nama dan jenis kue lapis yang dikenal selama ini.

Agama Islam merupakan bagian penting dari konstruksi identitas Melayu di sini. Agama Islam merupakan tanda bahwa mereka sebagai Melayu. Masjid, kaligrafi, merupakan simbol yang digunakan sebagai penanda. Kesenian Islam, seperti *Burdah*, menjadi media ekspresi kemelayuan. Sedangkan nama yang kebanyakan dianggap sebagai penanda etnisitas-agama, tidak dianggap sebagai penanda penting.

Walaupun secara garis besarnya mereka memiliki identitas yang sama dengan orang Melayu Sambas, namun faktor lingkungan tetap memberikan kesan pada identitas orang Melayu Sepandak. Orang Melayu di Sepandak memiliki beberapa bentuk kepercayaan kepada makhluk halus. Pada saat perkawinan, makhluk ini harus dihormati, diberitahu dan diberi makan oleh mereka agar tidak mengganggu. Mereka juga memiliki budaya *tan*

Orang Sepandak juga hidup dengan tradisi ladang, kebun sawit, dan tangkap ikan yang berbeda dari kebanyakan orang Sambas. Mereka memiliki cara khas dalam membuka lahan skala besar, alat dan cara yang berbeda dalam menangkap ikan. *Ilar*, sebagai salah satu jenis alat tangkap ikan dibuat berdasarkan “pengalaman” mereka dalam menaklukkan alam untuk kepentingan hidup mereka. Nama *ilar* itu sendiri, bahan

bambu yang dipakai, bentuk persegi dan panjang merupakan produk budaya yang dapat dianggap merupakan “ciri” yang membuat mereka berbeda dibandingkan orang Melayu Sambas, dan sebaliknya menjadi penanda untuk melihat identitas orang Sepandak.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Embong. 1999. Identiti dan Pembentukan Identiti. *Akademika* 55: i-xii.
- Aju dan Zainuddin Isman. 2013. *Kalimantan Barat, Lintasan Sejarah dan Pembangunan*. Pontianak: LPS Air.
- Alqadrie, SIA. 2010. *Matahari Terbit dari Barat*. Pontianak: PT. Borneo Tribune Press.
- Arenawati. 1982. *Syair Perang Cina di Monterado*. Bangi: Penerbit UKM.
- [Depag RI]. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Asmah Haji Omar. 1988. *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakran Suni. 2007. Sejarah Islam Masuk Sambas: Teori dan Analisis. Dalam Yusriadi (Ed). *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Barth, F. 1988. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press
- Bloomfield, L. 1982. *Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [BPS]. 2001. *Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000*. Jakarta: BPS.
- [bpspl]. 2009. Inventarisasi Ikan Langka di Kalimantan Barat (I). http://bpsplpontianak.kkp.go.id/?action=baca_berita&id=80. Akses 8 Februari 2015.
- Collins, James T. 1997. Kalimantan Sebagai Titik Tolak Penelitian Bahasa Melayu di Nusantara. Makalah Dialog Borneo Kalimantan IV, Untan Pontianak.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. London: Cambridge University Press.
- Erwin Mahrus. 2009. Sejarah Pendidikan Islam di Sambas. Dalam Yusriadi (Ed.) *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Fauziah, Ibrahim, dkk. 2009. Kerukunan Kehidupan Beragama di Kalimantan Barat. Dalam Mursyid Ali (Ed) *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Depag RI.
- Hari Poerwanto. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Harsojo. 1982. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hermansyah. 2007. *Ilmu Ghaib*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I KalBar.

- Markamah. 2000. *Etnik Cina, Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Mein Rifai. *Orang Madura*.
- Muhammad Gade Ismail. 1985. *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*. Tesis Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- A. Muin Ikram. 2004. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*. Naskah. Sambas: MABM Sambas.
- A. Muin Ikram. 2008. *Tepung Tawar: Upacara Adat Melayu Sambas*. Dalam Dedy Ari Asfar, Yusriadi dan Hermansyah (Ed.). *Budaya Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Munawar. 2001. *Islam di Kabupaten Sambas*. *JurnalKhatulistiwa* Edisi Khusus Juni 2005. Halaman 65-72.
- Pabali Musa. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Purba, J., dkk. 2009. *Sejarah dan Perkembangan Kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat*. Jakarta: Dit Nilai Sejarah, Depdikbud RI.
- [Rakyat Kalbar]. 2013. 43 Rumah Warga Terendam Air. <http://www.rakyatkalbar.com/sambas/181213/> Download, 15 Juli 2014.
- Shamsul Amri Baharudin. 2001. *Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoritis*. Dalam Yusriadi dan Haitami Salim. *Proseding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat*. Halaman 11-30. Pontianak: STAIN Pontianak – FUI – MABM.
- Yusriadi. 2006. *Bahasa dan Identiti di Riam Panjang, Kalimantan Barat, Indonesia*. Disertasi, ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Yusriadi (Ed).2007. *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2013. *Identitas Orang Bakumpai*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2014a. *Identitas Budaya Orang Bakumpai di Kalimantan Tengah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press-BPNB Pontianak.
- Yusriadi. 2014b. *Alam dan Budaya Lokal*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi dan Haitami Salim. 2000. *Dayak Islam di Kalimantan Barat*. *Proseding Seminar Dayak Islam di Kalimantan Barat*.
- Zainuddin Isman. 2001. *Orang Melayu di Kalimantan Barat, kajian perubahan budaya pada komuniti pesisir dan komuniti pedalaman*. Tesis Sarjana, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.